

**EFEKTIFITAS METODE KUPAS RANGKAI SUKU KATA DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAGI ANAK  
KESULITAN MEMBACA**

*(Single Subject Research Kelas II di SDN 09 Pauh Padang )*

**Oleh**

Cicilia Apriani<sup>1</sup>, Kasiyati<sup>2</sup>, Tarmansyah<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

This research is motivated by problems that appear in the field is a class II child's reading difficulties in SDN 09 Padang Pauh who have difficulty in reading the beginning of reading a word composed of four letters. Under these conditions, this study aims to prove the effectiveness of the method of stripping the chain of syllables in improving reading skills for children beginning second grade reading difficulties in SDN 09 Padang Pauh.

**Kata Kunci: Anak Kesulitan Membaca; Membaca Permulaan; Metode Kupas Rangkai Suku Kata.**

**Pendahuluan**

Anak kesulitan belajar adalah suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah masa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan November 2012 di SD Negeri 09 kecamatan Pauh Padang, peneliti mengadakan identifikasi pada anak yang duduk dikelas II. Berdasarkan hasil asesmen inilah peneliti dapat menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan dengan persentase kemampuan membacanya 37,5%. Anak ini mengalami kesulitan dalam membaca kata sederhana, menelusuri huruf demi huruf dengan menggunakan jari pada saat mengeja, seperti kata [ba-pak] di baca [ ba-pe-a-ke], kata [pa-man] di baca [pa-me-a-ne], kata [a-dik] di baca [a-de-i-ke], kata [ma-kan] di baca [ma-ke-a-ne], kata [me-lon] dibaca [me-le-o-ne].

<sup>1</sup>Cicilia Apriani (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Kasiyati (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Tarmansyah (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa X ini memang belum tuntas dalam membaca permulaan, anak sudah mengenal huruf tetapi masih belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Pada saat membaca anak hanya menyebutkan huruf pada kata yang di bacanya satu per satu. Sehingga pada mata pelajaran lain pun anak kesulitan mengikutinya.

Dalam asesmen diatas peneliti melakukan beberapa tes kepada anak, tes yang pertama peneliti lakukan adalah tes konsep ruang yaitu konsep arah kanan, kiri, depan, belakang, atas, bawah, besar dan kecil, didapatkan hasilnya anak mampu menunjukkan segala arah dan kemampuan konsep ruangnya baik. Kemampuan konsep ruang ini berpengaruh pada akademik anak yaitu mengenal huruf. Setelah itu, peneliti juga melakukan asesmen tentang organ artikulasi anak, dari hasil asesmen organ artikulasi anak baik dan tidak ada gangguan atau kelainan.

Setelah itu, peneliti memberikan tes mengenal dan membaca huruf melalui kartu huruf yaitu mengenal huruf vokal [a, i, u, e, o] dan konsonan [b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z] dan hasilnya anak mampu mengenal dan membaca dengan baik. Selain itu, anak juga telah bisa membedakan huruf yang hampir sama [b-d, p-q, m-n-w-u]. anak juga telah bisa membaca gabungan konsonan –vokal seperti [ba, bi, bu, be, bo, pa, pi, pu, pe, po, da, di, du, de, do, na, ni, nu, ne, no, ma, mi, mu, me, mo]. Tetapi, anak belum bisa membaca gabungan konsonan-vokal – konsonan seperti kata [ban] di baca [bane], [bom] di baca [bome], [pin] dibaca [pine], [ton] dibaca [tone]. Anak juga belum bisa membaca kata sederhana yang terdiri dari empat huruf seperti kata [mila] di baca [milea], [bola] dibaca [bolea], dan [apel] dibaca [apele]. Selain itu, anak juga belum bisa membaca kata yang terdiri dari lima dan enam huruf seperti kata [bapak] dibaca [bapeake], [adik] dibaca [adeike], [paman] dibaca [pameane], [melon] dibaca [meleone], dan kata [makan] dibaca [makeane]. Dan kata yang terdiri dari enam huruf, seperti kata [pepaya] dibaca [pepeayea], [kepala] dibaca [kepealea], [boneka] dibaca [bonekea], [wanita] dibaca [weaneitea], dan kata [kerbau] dibaca [kerebeau].

Berdasarkan hasil tes diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anak tersebut telah bisa mengenal dan membaca huruf dengan baik, dan anak juga telah bisa membaca gabungan konsonan-vokal. Tetapi, anak belum bisa membaca gabungan konsonan-vokal-konsonan, membaca kata yang terdiri dari empat huruf, lima huruf, enam huruf dan membaca wacana sederhana, serta siswa juga melakukan penambahan huruf pada setiap kata yang dibacanya. Anak masih bingung dalam merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Sehingga anak hanya membaca huruf yang ada pada kata tersebut satu per satu. Oleh sebab itu, untuk

meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca X peneliti tertarik menggunakan metode kupas rangkai suku kata.

Metode kupas rangkai suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menyajikan dahulu beberapa suku kata. Suku kata dirangkaikan menjadi kata dengan menggunakan tanda sambung. Suku kata dikupas menjadi huruf-huruf. Huruf-huruf dirangkai kembali menjadi suku kata. Menurut Supriyadi Depdikbud (1992:12) metode kupas rangkai suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai, yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat

Metode kupas rangkai suku kata yang membantu anak dalam membaca permulaan yaitu dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan, dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya, penyajian tidak memakan waktu yang lama, dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca di Kelas II SDN 09 Pauh Padang”.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang ditemui yaitu: (1)Anak melakukan penambahan huruf pada setiap kata yang dibacanya, (2)Anak belum tuntas dalam membaca permulaan sehingga dalam mata pelajaran lain anak juga mengalami kesulitan (3) Metode kupas rangkai suku kata belum digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah metode kupas rangkai suku kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca kelas II SDN 09 Pauh Padang.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *eksperimen* dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menggunakan bentuk desain A–B–A. Pada desain A–B–A ini terjadi pengulangan fase atau kondisi *baseline*. Menurut Sunanto (2005: 45), kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun dan kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fase (A1) atau *baseline* yaitu; kemampuan awal anak kesulitan membaca X dalam membaca permulaan yaitu membaca kata yang terdiri dari empat huruf tanpa menggunakan metode kupas rangkai suku kata, Sedangkan yang menjadi B atau kondisi intervensi yaitu kemampuan anak dalam membaca permulaan yaitu membaca kata yang terdiri dari empat huruf dengan menggunakan metode kupas rangkai suku kata setelah diberi perlakuan yang berkelanjutan. Dan fase (A2) atau *baselinenya* adalah kemampuan anak dalam membaca permulaan tanpa diberi perlakuan sama sekali.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006:118) variabel penelitian merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Dalam penelitian eksperimen ada variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas (X) dan variabel yang dipengaruhi atau terikat (Y). Variabel yang dipengaruhi atau terikat (Y) dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas (X) adalah metode kupas rangkai suku kata.

Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah seorang anak kesulitan membaca yang beridentitas X, jenis kelamin perempuan kelas II SDN 09 Pauh, Padang. Siswa X mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Penelitian ini dilakukan di SDN 09 Pauh Padang, Anak Kesulitan Membaca duduk dikelas II SDN 09 Pauh Padang.

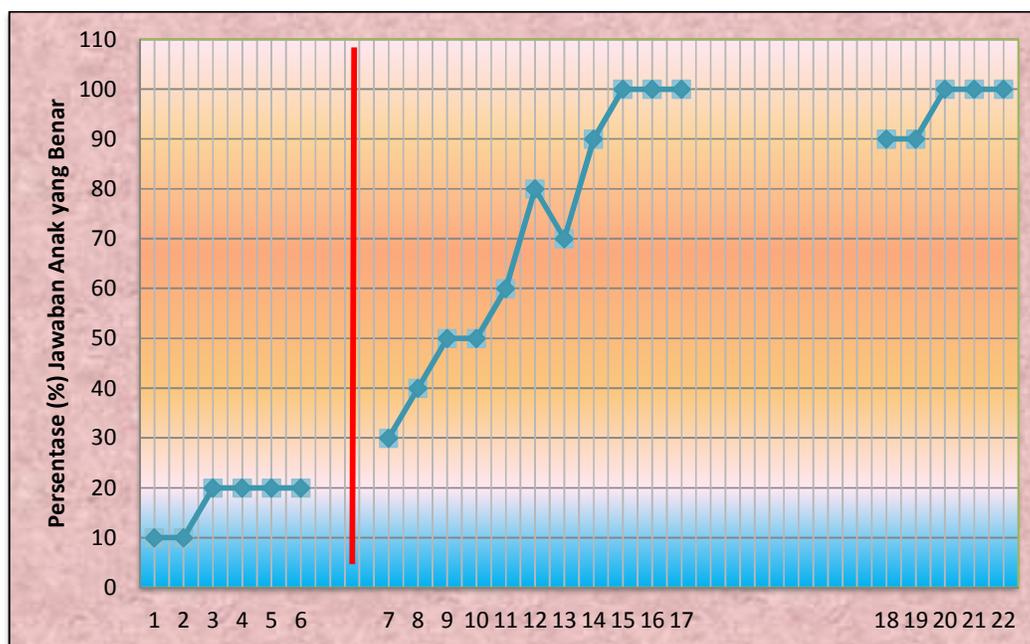
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan pencatatan data dengan observasi langsung, dengan melihat bagaimana hasil belajar anak dalam membaca permulaan. Kemampuan anak diukur dengan persentase (%) yaitu dengan cara menghitung jumlah kata yang mampu dibaca anak dan memberikan tanda ceklist pada kata yang dibaca oleh anak dengan tepat dan benar dibagi dengan soal maksimal dikalikan 100%.

Menurut Sunanto ( 2005: 89) bahwa penelitian dengan SSR yaitu penelitian dengan subjek tunggal dan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) Analisis dalam kondisi, Sunanto (2005: 92) bahwa analisis dalam kondisi merupakan perubahan yang terjadi dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau intervensi dalam penelitian ini adalah data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline/ atau intervensi. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing- masing kondisi, dengan langkah- langkah sebagai berikut: (a) Menentukan Panjangnya Kondisi, (b) Menentukan Estimasi Kecendrungan Arah, (c) Menentukan kecendrungan kestabilan, (d) Menentukan jejak data, (e) Menentukan level Stabilitas dan rentang, (f) Menentukan level perubahan. (2) Analisis

antar kondisi, Sunanto (2005: 96) mengatakan untuk memulai menganalisa perubahan data antara kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi. Adapun komponen dalam analisis kondisi adalah: (a) Menentukan banyak variabel yang berubah, (b) Menemukan perubahan kecenderungan arah, (c) Menemukan perubahan kecenderungan stabilitas, (d) Menentukan level perubahan, (e) Menentukan persentase overlap data kondisi baseline dan intervensi.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Graphic Data*). Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*baseline* sebelum diberikan intervensi), kondisi B (intervensi), dan pada kondisi A2 (*baseline* setelah diberikan intervensi dan tidak lagi menggunakan metode kupas rangkai suku kata dapat dilihat sebagai berikut:



**Grafik 1. Data *baseline* (A1) dengan data intervensi (B) dan data *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2)**

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa kondisi awal (*baseline*) dengan enam kali pengamatan, pada *baseline* (A1) data kemampuan membaca permulaan yang diperoleh anak sedikit meningkat. Pada pertemuan pertama dan kedua anak hanya bisa membaca sebanyak satu kata dari 10 kata yang diberikan dengan tepat dan benar, pada pertemuan ke dua

sampai enam anak hanya bisa membaca dua kata dari 10 kata yang diberikan dengan tepat dan benar. Jadi persentase yang diperoleh anak pada *baseline* (A1) adalah 10%, dan 20%.

Setelah diberikan intervensi yaitu dengan menggunakan media metode kupas rangkai suku kata diperoleh data bahwa anak sudah mampu membaca permulaan yaitu membaca kata yang terdiri dari empat huruf dengan tepat dan benar. Pada intervensi pertama dari sepuluh kata yang diberikan anak mampu membaca kata sebanyak tiga kata dengan tepat dan benar, persentase yang diperoleh anak 30%. Selanjutnya intervensi ke dua sampai intervensi ke sembilan persentase yang diperoleh anak 40% - 100%. Pada intervensi sepuluh dan intervensi ke 11 persentase yang diperoleh anak adalah 100%. Berdasarkan data yang diperoleh pada intervensi tersebut bahwa data anak sudah stabil.

Selanjutnya pengamatan pada *baseline* (A2) setelah tidak diberikan lagi intervensi, maka data yang diperoleh adalah pada pertemuan pertama pada *baseline* (A2) dari 10 kata yang diberikan anak mampu membaca 9 kata dengan tepat dan benar, persentase yang diperoleh anak 90%. Pertemuan ke dua anak mampu membaca 9 kata dengan tepat dan benar, persentase yang diperoleh anak adalah 90%. Pada pertemuan ke tiga sampai ke lima pada kondisi *baseline* (A2) anak memperoleh persentase 100%. Berdasarkan data tersebut hasilnya sudah menunjukkan stabil, maka peneliti menghentikan pengamatan sampai *baseline* (A2) pada pertemuan ke lima.

Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) Analisis dalam kondisi, Hasil data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1. Rangkuman analisis dalam kondisi**

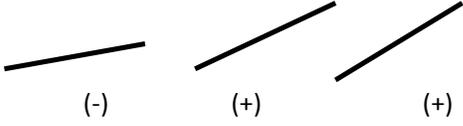
No	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang kondisi	6	11	5
2	Estimasi Kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (9,091%)	Stabil (100%)
4	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)

5	Level stabilitas	0% (Tidak stabil)	37,5% (Tidak stabil)	100% (Stabil)
6	Level perubahan	20% - 10% = 10% (+)	100% - 30% = 70% (+)	100% - 90% =10% (+)

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa pengamatan dilakukan selama 22 kali pertemuan yaitu pada kondisi *baseline* A1 pengamatan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, pada kondisi intervensi B dilakukan pengamatan sebanyak 11 kali pertemuan, dan pada kondisi *baseline* A2 sebanyak lima kali pertemuan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline* (A1) kemampuan membaca permulaan anak sedikit meningkat data tidak stabil dengan level perubahan (10%). Pada kondisi intervensi dengan menggunakan metode kupas rangkai suku kata, estimasi kecenderungan kemampuan anak dalam membaca permulaan terlihat meningkat data tidak stabil dan level perubahan data (+70%). Sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) estimasi kecenderungan arah kemampuan anak dalam membaca permulaan adalah meningkat dengan data stabil dan level perubahan data (+10%).

(2) Analisis antar kondisi, Hasil data antar kondisi dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

**Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi**

Kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah	
3. Level perubahan	
a. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A1	$80\% - 10\% = + 10\%$
b. Level perubahan (persentase) pada kondisi B/A2	$100\% - 80\% = + 70\%$
4. Persentase <i>overlape</i>	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%

b. Pada kondisi kondisi intervensi (B) dengan <i>baseline</i> (A2)	20%
--	-----

Dari tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah variabel yang dirubah pada penelitian ini adalah satu (1) yaitu kemampuan membaca permulaan pada anak kesulitan membaca (X). Perubahan kecenderungan arah kemampuan anak dalam membaca permulaan pada kondisi *baseline* (A1) sedikit meningkat. Pada kondisi intervensi kemampuan membaca permulaan anak meningkat (+), sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) kemampuan membaca permulaan anak meningkat (+). Untuk level perubahan pada analisis antar kondisi dari kondisi B/A1 terlihat level perubahan kemampuan membaca permulaan anak meningkat (+10%). Pada kondisi B/A2 level perubahan kemampuan anak dalam membaca permulaan meningkat (+70%). Persentase *overlape* pada kondisi *baseline* (A1) dengan kondisi intervensi (B) pada kemampuan membaca permulaan adalah 0%. Pada kondisi kondisi intervensi (B) dengan *baseline* (A2) pada kemampuan membaca permulaan adalah 20%.

### **Pembahasan**

Subjek dalam penelitian peneliti ini adalah seorang kesulitan membaca yang berinisial X. Anak terlambat dalam kemampuan membaca dibandingkan teman yang seusia dengannya, namun anak ini telah mengenal huruf dengan baik, hanya saja anak kesulitan dalam membaca suku kata dan kata. Menurut Bryan dan Bryan dalam Mulyono Abdurrahman (2003:204) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

. Untuk itu peneliti menggunakan metode kupas rangkai suku kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu membaca kata yang terdiri dari empat huruf. Ini terbukti pada hasil penelitian peneliti yang mana terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak dengan menggunakan metode kupas rangkai suku kata. Ini terlihat bahwa selisih level perubahan dari kondisi *baseline* (A1) sampai awal kondisi intervensi adalah meningkat +70%, sedangkan selisih level perubahan dari kondisi saat intervensi (B) sampai pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi menggunakan metode kupas rangkai suku kata (A2) dalam membaca permulaan meningkat +20%.

Peningkatan kemampuan penjumlahan yang diperoleh anak diatas meningkat karena menggunakan metode yang menarik yang dapat digunakan dalam membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca yaitu metode kupas rangkai suku kata. Menurut Supriyadi (1992:12) metode kupas rangkai suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai, yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.. Metode ini memudahkan anak dalam belajar membaca permulaan, karena dalam penggunaan membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan, sehingg metode suku kata ini dapat di gunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak kesuliatn belajar

Penelitian ini dilakukan sebanyak 22 kali pengamatan atau pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu enam kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) persentase kemampuan anak dalam penjumlahan bilangan bekisar anantara 10% dan 20%. Pada kondisi intervensi (B) pengmatan dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan, yang mana terlihat kemampuan membaca permulaan pada anak, persentase yang diperoleh anak berkisar antara 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 90% dan 100%. Pada kondisi *baseline* (A2) pengamatan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, pada kondisi A2 terlihat kemampuan membaca permulaan anak meningkat dengan persentase adalah 90% dan 100%.

Dari pembahasan diatas maka dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan metode kupas rangkai suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca di kelas II SDN 09 Pauh Padang.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode kupas rangkai suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca permulaan di kelas II SDN 09 Pauh Padang. Pengamatan dan pencatatan data dalam penelitian ini berbentuk persentase, dari 10 kata.

Berdasarkan dari data hasil penelitian, pengamatan pada kondisi *baseline* (A1) sebanyak enam kali dan terlihat bahwa anak masih salah dalam membaca 10 kata yang terdiri dari empat huruf maka hasil persentasenya terlihat rendah. Pada kondisi intervensi (B) adalah kondisi anak dengan diberikan perlakuan menggunakan metode kupas rangkai suku kata sebanyak 11 kali pengamatan. Pemberian perlakuan dapat membantu anak dalam membaca permulaan dan terlihat persentase yang diperoleh anak meningkat. Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A2) pengamatan dilakukan tanpa menggunakan metode kupas rangkai suku kata, pengamatan dilakukan sebanyak lima kali. Kemampuan penjumlahan

anak setelah tidak diberikan perlakuan dapat dipertahankan persentase yang diperoleh anak meningkat.

Berdasarkan analisis tersebut terbukti bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Berarti telah diperoleh bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan membaca dapat ditingkatkan melalui metode kupas rangkai suku kata. Dilihat dari hasil secara keseluruhan, analisis data dalam kondisi dan analisis antar kondisi terbukti bahwa terdapat perubahan kemampuan anak X dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

### **Saran**

Setelah memperhatikan hasil temuan peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu: (a)Bagi peneliti, agar dapat mengembangkan lagi hasil penelitian ini, dan metode ini juga dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus lainnya, (b)Bagi guru, agar dapat menggunakan metode kupas rangkai suku kata ini dalam membaca permulaan agar timbulnya semangat anak dalam belajar dan bermanfaat juga saat belajar mengajar, (c)Bagi sekolah, agar dapat mendukung berbagai bentuk metode yang nantinya dapat menunjang kemampuan anak dalam belajar. Agar anak lebih semangat lagi, (d)Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar anak termotivasi.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Rahim, Farida . 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunanto, Juang. 2006. *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta